

**PENGARUH INTEREST RATE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP STOCK RETURN****Oleh :****Andi Tenri Uleng Akal**

Prodi Manajemen, STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

Email: [hj.anditenriuleng@gmail.com](mailto:hj.anditenriuleng@gmail.com)**Sri Wahyuni Nur**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email : [sriwahyuninur@iainpare.ac.id](mailto:sriwahyuninur@iainpare.ac.id)**Nurlaela**

Prodi Manajemen, Institut Teknologi Bisnis Nobel Indonesia

Email: [nurlaelanais@gmail.com](mailto:nurlaelanais@gmail.com)**Articel Info***Article History :**Received 24 February - 2022**Accepted 24 March - 2022**Available Online 30 March - 2022***Abstract**

*The purpose of this research is to know the effect of interest rate, and financial distress of stock return on manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2021. The sampling method used in this research is purposive sampling with 47 manufacturing company. Data used for this study is obtained from financial statement for the year ended December 31st during 2019-2021. Analysis tool that will be used to analyze the hypothesis with multiple linier regression model is software IBM SPSS (Statistical Product and Service Solutions) version 23.0 for Windows. The result for this research showed that interest rate have positive and significant effect on stock return, while financial distress has positive and not significant effect on stock return.*

**Keywords :***Interest Rate, Financial Distress, Stock Return***1. PENDAHULUAN**

pada umumnya perusahaan selalu berusaha meningkatkan laba yang maksimal yaitu adanya penggunaan biaya yang termanage oleh perusahaan baik itu pendapatan maupun pengeluaran, salah satu pengeluaran yang memiliki kontribusi dalam perolehan *return* saham yaitu *interest rate* dan *financial distress*.

Sumber dana perusahaan terbagi menjadi dua sumber yaitu dana yang bersumber dari dalam perusahaan dan dana yang bersumber dari luar perusahaan. Beberapa cara dalam memperoleh dana untuk membiayai usaha produksinya salah satunya adalah menggunakan laba yang telah diperoleh atas penjualan pada periode sebelumnya, namun demikian perusahaan tidak bisa hanya bergantung pada dana tersebut saja, tetapi juga perusahaan membutuhkan dana dari sumber lain yang berasal dari luar perusahaan. Salah satu dana yang bersumber dari luar perusahaan adalah melalui pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat memperjualbelikan saham perusahaan, dimana

perusahaan-perusahaan yang akan melakukan transaksi jual beli saham adalah perusahaan yang sudah *listing* atau *go public* di Bursa Efek Indonesia baik itu perusahaan yang bergerak dibidang jasa, dagang, dan manufaktur. Perusahaan yang menjual sahamnya kepada investor bertujuan meningkatkan modal kerja dan memperluas bisnis para investor. Pasar modal juga sebagai tempat bagi para investor untuk melakukan investasi saham dengan harapan mendapatkan *return* yang maksimal. Sekarang ini beberapa perusahaan yang sudah *go public* sedang intens memberikan edukasi melalui seminar kepada masyarakat khususnya kalangan pelajar atau mahasiswa tentang saham dan cara berinvestasi saham. Dengan modal seratus ribu rupiah kita sudah bisa membuka rekening saham yang dapat. Edukasi ini memberikan pengetahuan bahwa tidak perlu mengeluarkan dana yang besar untuk berinvestasi. Kemudian dengan majunya teknologi membuat banyaknya aplikasi online yang memberikan edukasi tentang saham dan trading.

*Return* saham adalah satu tujuan dari investor untuk melakukan investasi. *Return* saham merupakan tingkat pengembalian yang didapatkan oleh para pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu. *Return* sendiri merupakan level keuntungan dari sebuah investasi (Safitri dan Henni, 2017). *Return* saham juga didefinisikan sebagai hasil dari keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari sebuah investasi saham. Perbedaan antara harga investasi saat ini yang lebih tinggi dari periode sebelumnya maka akan memberikan *capital gain*, bila sebaliknya maka akan terjadi *capital loss* (Michael, 2014). Investasi saham disaat sekarang ini sangat diminati oleh investor dalam negeri maupun luar negeri karena investasi saham banyak memberikan keuntungan, keuntungan inilah yang disebut *Return* (Pengembalian). *Return* yang tinggi sangat diminati oleh para investor untuk meningkatkan kemakmuran investor.

Selama melakukan investasi akan ada risiko pengembalian saham yang harus dihadapi oleh para investor. Untuk meminimalisir risiko, para investor perlu melakukan analisis kinerja keuangan. Semakin tinggi dan positif hasil kinerja keuangan suatu perusahaan maka *return* saham yang diberikan perusahaan juga akan semakin bagus. Sebaliknya, semakin rendah dan negatif hasil kinerja keuangan suatu perusahaan maka *return* saham yang diberikan perusahaan akan semakin rendah dan bisa saja tidak akan diberikan kepada para investor.

*Interest rate* mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan khususnya *stock return*, dimana berbagai keputusan yang berkaitan dengan konsumsi dan investasi sangat terkait dengan kondisi *interest rate*. Jika *interest rate* meningkat maka beban bunga emiten juga meningkat sehingga menyebabkan perolehan laba menurun. Selain itu, jika *interest rate* tinggi maka biaya produksi akan meningkat, sehingga harga produk menjadi lebih mahal, dan konsumen akan menunda pembelian, sehingga berimbas pada penjualan perusahaan yang menurun. Tingkat suku bunga menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan harga saham dan juga laba. (Bachtriyoh, 2013).

Selain *interest rate*, keadaan yang membuat investor dan kreditur khawatir adalah ketika perusahaan mengalami *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Jika perusahaan sudah memberikan tanda mengalami kegagalan finansial, maka perusahaan tersebut tidak dapat memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya dan harga saham perusahaan tersebut akan turun dan ditolak. *Financial distress* akan meningkat ketika perusahaan mengalami kerugian.

*Financial distress* yang tinggi menggambarkan keadaan perusahaan yang buruk. Keadaan perusahaan yang buruk biasanya akan direspon kurang baik dengan turunnya harga saham sehingga turut mempengaruhi *return* saham bagi investor.

Apabila biaya produksi semakin meningkat sedangkan harga penjualan semakin menurun, hal itu dapat menyebabkan kerugian perusahaan. Jika terjadi terus-menerus dapat mengakibatkan *financial distress* bahkan mengalami kebangkrutan perusahaan (Yunanto, 2017).

Pada awal tahun 2019 terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan perekonomian dunia khususnya Indonesia, mengalami penurunan kinerja ekonomi bahkan beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja karyawan dan kebangkrutan perusahaan yang tidak dapat dihindari. Pandemi covid-19 menyebabkan *interest rate* yang tidak stabil selain itu terpuruknya keuangan perusahaan menimbulkan *financial distress* yang menyebabkan anjloknya harga saham.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Bangun, dkk (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa *interest rate* dan *investor sentiment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *stock return*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sudirgo, dkk (2019) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *stock return*, *financial performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* dan *liquidity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *stock return*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *interest rate* dan *financial distress* berpengaruh terhadap *stock return* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dengan sampel 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dijadikan objek dalam penelitian ini karena beberapa perusahaan manufaktur yang dianggap sejauh ini mampu bertahan di tengah kondisi pandemi covid-19 yang melanda.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signalling Theory*) adalah perilaku manajemen perusahaan dalam

memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana pandangan manajemen dalam prospek perusahaan di masa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2014). Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi melalui laporan keuangan oleh manajemen bahwa perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme sehingga menghasilkan laba yang lebih berkualitas.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi berupa informasi keuangan kepada pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Informasi keuangan yang di berikan pada laporan keuangan berupa posisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan selama satu periode. Dengan adanya informasi dari laporan keuangan pihak internal dan pihak eksternal dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat. Teori sinyal ini menekankan pada pentingnya pemberian informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti informasi mengenai investasi pada perusahaan sehingga para investor dapat mengambil keputusan. Teori sinyal (*Signalling Theory*) ini sangat berperan penting bagi perusahaan karena mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal (para investor), yang nantinya akan menjadi sinyal bagi para investor untuk membuat keputusan investasi (Safitri dan Henni, 2017). Teori sinyal menjelaskan bahwa dengan adanya komunikasi yang baik maka dapat menimbulkan kinerja yang baik pula. Artinya antara individu yang satu dengan individu yang lain perlu saling memahami dan saling mendukung agar segala pekerjaan berjalan efektif dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal utama dalam teori ini adalah keselarasan informasi yang disampaikan dan yang diterima dapat dipastikan kebenarannya. Dalam hal ini manajemen memiliki peranan penting dalam menghubungkan informasi yang baik bersifat secara internal dan eksternal antara para atasan dan bawahan (Saputra dan Ida, 2016).

#### **Interest Rate**

Untuk mengontrol perekonomian suatu negara maka perlu diketahui *interest rate*. *interest rate* adalah harga dari penggunaan dana investasi (Boediono, 2014). *Interest rate* merupakan salah satu indikator orang akan melakukan investasi atau menabung. *Interest rate* adalah harga dari pinjaman. Suku bunga sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan ukuran harga atas sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga

nominal adalah rate yang diamati dalam pasar. Suku bunga riil adalah konsep yang menghitung tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil dihitung dengan cara suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan (Sunariyah, 2013).

#### **Financial Distress**

*Financial distress* adalah kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi ini diawali dengan kesulitan likuiditas dimana perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Zahara, 2013). *Financial distress* adalah tahap akhir dari krisis likuiditas yang berpotensi mengalami kebangkrutan. *Financial distress* suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Drescher, 2014). Kesulitan untuk memenuhi kewajibannya ini faktor utamanya adalah menurunnya tingkat pendapatan perusahaan, perolehan arus kas negatif yang akan berpengaruh pada penurunan harga ekuitas perusahaan, pemberhentian tenaga kerja, menghilangkan pembayaran dividen, serta mengakibatkan adanya tuntutan kepailitan dari pihak kreditur. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan tersebut. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *Financial distress* perlu dikembangkan dengan baik, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat berdampak pada kebangkrutan (Andriawan, 2016).

#### **Stock Return**

*Return* merupakan keuntungan yang didapatkan oleh suatu perusahaan, individu dan institusi atas investasi yang dilakukannya (Hadi, 2013). Dalam teori pasar modal, tingkat pengembalian yang diterima oleh investor dari saham yang diperdagangkan di pasar modal (saham perusahaan *go public*) biasa diistilahkan dengan *return*. Dalam pasar saham tidak selalu menjanjikan suatu *return* yang pasti bagi investor, namun beberapa komponen *return* saham yang memungkinkan pemodal meraih keuntungan adalah deviden, saham bonus, dan *capital gain*.

aspek yang bisa membentuk return saham, antara lain :

- a. *Capital gain (loss)* adalah elemen pendapatan yang dihasilkan oleh naik turunnya harga saham. selama proses investasi dan dapat menguntungkan (merugikan) investor.
- b. *Yield* adalah elemen pengembalian yang diterima investor secara teratur sebagai

pendapatan atau biasa disebut deviden (Tendelilin, 2010).

*Return* saham dibagi menjadi dua yaitu :

- a. *Return Realisasi (Realized Return)* adalah *return* yang sudah terjadi yang dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi digunakan sebagai data analisis investasi, serta digunakan sebagai data analisis portofolio.
- b. *Return Ekspektasi (Expected Return)* adalah *return* yang diharapkan oleh investor di masa yang akan datang. *Return* ekspektasi digunakan sebagai input dari analisis portofolio. (Jogiyanto, 2014).

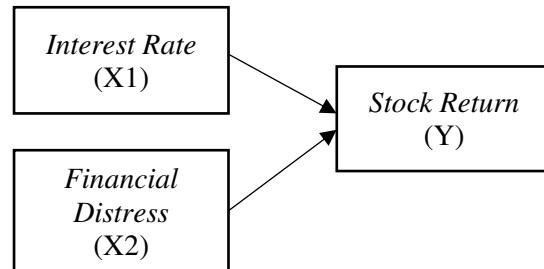
#### **Pengaruh Interest Rate terhadap Stock Return**

Jika *Interest rate* meningkat dengan tidak wajar maka akan berdampak pada perusahaan, karena *Interest rate* yang tinggi akan meningkatkan beban perusahaan, sehingga jika beban perusahaan bertambah maka secara langsung dapat mengurangi profit perusahaan itu sendiri. Jika *Interest rate* mengalami peningkatan, *stock return* yang akan diperoleh akan rendah. Namun, saat *interest rate* menurun atau rendah, maka *stock return* yang diperoleh akan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adeputra dan Wijaya (2016), Haryani dan Priantinah (2018), Oshaibat (2016) yang menyatakan bahwa *interest rate* berpengaruh signifikan terhadap *stock return*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *interest rate* tidak mempengaruhi *stock return*. Menaiknya serta menurunnya *interest rate* apabila dilihat pada sudut pandang investor lebih mengarah untuk mengontrol inflasi.

#### **Pengaruh Financial Distress terhadap Stock Return**

Kinerja suatu perusahaan dapat tergambar pada kondisi keuangannya, sedangkan kondisi keuangan perusahaan dapat terlihat pada laporan keuangan perusahaan yang dibuat setiap periode. Apabila suatu perusahaan berada dalam kondisi financial distress maka akan berakibat pada stock return dimana stock return sudah tidak dapat dikontrol sehingga dapat menyebabkan kegagalan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal, dkk (2017) dan Bangun, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirgo, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *stock return*.

#### **Kerangka Pikir dan Hipotesis**



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir pada gambar 1 maka ditentukan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- $H_1$  : *Interest Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- $H_2$  : *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Teknik pengambilan data dilakukan dengan Teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dari website idx.co.id dan referensi yang terkait dengan penelitian ini. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- b. Perusahaan manufaktur yang mengalami IPO, Delisting, dan Relisting pada tahun 2019-2021.
- c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2019-2021.

Dari kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 23,0. Pengujian regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

$Y$  = *Stock Return*

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = *Interest Rate*

$X_2$  = *Financial Distress*

$\beta_1$  = Koefisien Regresi X<sub>1</sub>

$\beta_2$  = Koefisien Regresi X<sub>2</sub>

e = Tingkat Kesalahan

Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Jika  $\alpha > 0,05$  atau 5% maka maka H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub> diterima dan sebaliknya jika Jika  $\alpha < 0,05$  atau 5% maka H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub> ditolak. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedatitas.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>
<i>Stock Return</i>	141	-1.4132	2.6025	.141096	.4911714
<i>Interest Rate</i>	141	.0546	.0745	.036000	.0285081
<i>Financial Distress</i>	141	.04343	31.9916	6.572983	6.3751074
<i>Valid N (Listwise)</i>	141				

*Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2021*

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah responden (N) sebesar 141. Dimana variabel *stock return* dengan jumlah 47 perusahaan memiliki nilai minimum -1,4132 yang diperoleh perusahaan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 2,6025 yang diperoleh perusahaan PT. Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata dari 47 perusahaan sebesar 0,141096, nilai standar deviasi variabel *stock return* sebesar 0,4911714. Hasil uji statistik deskriptif variabel *interest rate* dengan 47 perusahaan memiliki nilai minimum 0,0546 yang diperoleh PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2019, dan nilai maximum sebesar 0,0745 yang diperoleh PT. H.M. Sampoerna Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata dari 47 perusahaan sebesar 0,036000, nilai standar deviasi variabel *interest rate* sebesar 0,0285081. Hasil uji statistik deskriptif variabel

Uji statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara ringkas mengenai variabel penelitian yang telah digunakan dalam penelitian dan melihat kesiapan data dalam uji selanjutnya (Ghozali, 2016).

Uji statistik deskriptif adalah uji untuk menjelaskan gambaran atas suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maximum, minimum. Hasil output dari uji statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan adalah *stock return* (Y), *interest rate* (X<sub>1</sub>) dan *financial distress* (X<sub>2</sub>) dari 47 perusahaan manufaktur selama periode 2019-2021 yang dijadikan sampel dalam penelitian.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

*financial distress* dengan 47 perusahaan memiliki nilai minimum 0,04343 yang diperoleh PT. Star Petrochem Tbk pada tahun 2019, dan nilai maximum sebesar 31,9916 yang diperoleh PT. H.M. Sampoerna Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata dari 47 perusahaan sebesar 6,572983, nilai standar deviasi variabel *financial distress* sebesar 6,3751074.

##### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel mempunyai distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2014). Uji normalitas menggunakan program SPSS yaitu uji Kolmogorov Smirnov Test, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka variabel tidak terdistribusi normal
- Nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel terdistribusi normal

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

	<b>Unstandardized Residual</b>
<i>Asymp. Sig. (2 - tailed)</i>	.991

*Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada pengujian Kolmogorov Smirnov sebesar 0,991, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa normalitas variabel pada persamaan regresi sudah terdistribusi secara normal.

##### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas

dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka variabel bebas tersebut tidak memiliki multikolinearitas yang serius dengan variabel bebas lainnya.
- Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 sedangkan nilai VIF lebih besar dari 10, maka variabel independen memiliki multikolinearitas yang serius dengan variabel bebas lainnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF	Keterangan
X <sub>1</sub>	1,824	Tidak ada gejala multikolinearitas
X <sub>2</sub>	1,866	Tidak ada gejala multikolinearitas

*Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2021*

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan multikolinearitas dalam penelitian ini.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t

dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi menggunakan uji Run Test, dengan kriteria :

- Nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka terjadi autokorelasi
- Nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2 - tailed)	.764

*Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 4, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai signifikansi run test sebesar 0,764 (lebih besar dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan antar varian dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model

regresi linear yang baik dan layak digunakan adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian menggunakan uji Glejser dengan kriteria :

- Jika nilai signifikansi (Sig)  $> 0,05$  : tidak terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai signifikansi (Sig)  $< 0,05$  : terjadi heteroskedastisitas

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
X <sub>1</sub>	0,514	Tidak ada gejala heteroskedastisitas
X <sub>2</sub>	0,533	Tidak ada gejala heteroskedastisitas

*Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 5 menggunakan metode Glejser didapatkan hasil nilai signifikansi pada semua variabel  $> 0,05$ , sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model Regresi.

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara *return saham* (variabel dependen) dengan *interest rate* dan *financial distress* (variabel independen) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

#### **Uji Regresi Linier Berganda**

**Tabel 6. Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	R <sup>2</sup>
	B	Std. Error		
(Constant)	-.364	.114	.001	-
Interest Rate (X <sub>1</sub> )	.137	.169	.000	.801
Financial Distress (X <sub>2</sub> )	.256	.050	.012	.784

*Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2021*

Persamaan regresi linier berganda :

$$Y = -0,364 + 0,137X_1 + 0,256X_2 + e$$

Nilai konstanta sebesar -0,364 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu *interest rate* dan *financial distress* tidak ada maka nilai *stock return* adalah sebesar konstanta -0,364.

#### **Uji Hipotesis**

Hipotesis pertama yang diajukan adalah *interest rate* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi X<sub>1</sub> atau variabel *interest rate* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel *interest rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama atau H<sub>1</sub> **diterima**.

Koefisien determinasi  $R^2$  (R square)  $\times 100\% = 0,801 \times 100\% = 80,1\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *interest rate* berpengaruh kuat terhadap *stock return* sebesar 80,1% dan sisanya 19,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi  $X_2$  atau variabel *financial distress* sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel *interest rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua atau  $H_2$  diterima.

Koefisien determinasi  $R^2$  (R square)  $\times 100\% = 0,784 \times 100\% = 78,4\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh kuat terhadap *stock return* sebesar 78,4% dan sisanya 21,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

### **Pengaruh Interest Rate Terhadap Stock Return Pada Perusahaan Manufaktur**

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ )

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. *Interest rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- b. *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

## **6. REFERENSI**

Al Oshaibat, S. (2016). *The Relationship Between Stock Returns And Each Of Inflation, Interest Rates, Share Liquidity And Remittances Of Workers In The Amman Stock Exchange*. Journal Of Internet Banking And Commerce, August 2016, Vol. 21, No. 2.

Andriawan, Nur Fadli dan Dantje Salean. (2016). *Analisis Metode Altman Z-Score Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi Akuntansi, Vol 1 No 1, Hal 67 - 82

diterima dan disimpulkan bahwa *interest rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bangun, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *interest rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*. Tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2021) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

### **Pengaruh Financial Distress Terhadap Stock Return Pada Perusahaan Manufaktur**

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima dan disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudirgo, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*. Tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bangun, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *stock return*.

Bangun, dkk. (2020). *Pengaruh Interest Rate, Investor Sentiment, Financial Distress Terhadap Stock Return*. Jurnal Bina Akuntansi, 7(1),80-106.

<https://doi.org/10.52859/jba.v7i1.75>

Bachtriyoh, Rapige. (2013). *The Effect's of Leverage, Return Financial, and Stock Return On Asean Stock Exchange*. Word Journal Economic's Accounting, 5 (8), pp: 178-234.

Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu - No. 5 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.

Brigham, E. F. & J. F. Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Drescher, F., (2014). *Insolvency Timing and Managerial Decision Making*. Springer, Munchen.

Gamayuni. Rindu Rika. (2011). *Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 16 No 2. Hal 158-176.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*

23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, et all. (2008). *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model)*. Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia. Vol.12 No.2. Hal: 177 – 186.
- Jogiyanto, Hartono (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Michael, Jamie. (2014). *The Effects Leverage On Stock Opname In World Of Bank*. International Journal, 9 (8), pp: 479-517.
- Safitri, Tri Melisa dan Henni Indriyani. (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan 94 Risiko Sistematis terhadap Return Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI*. Hasil Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis. 128-138.
- Sudirgo, dkk. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Financial Performance, dan Likuiditas Terhadap Stock Return*. *Business Management Journal*, 15(2),77-92. <http://dx.doi.org/10.30813/bmj.v15i2.1802>
- Sunariyah. (2013). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Yunanto, Linang. (2017). *Pengaruh laba, pertumbuhan perusahaan, dan arus kas terhadap kondisi financial distress (studi kasus pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara, logam, dan mineral lainnya yang terdaftar di BEI)*. Jurnal mahasiswa, Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta.
- Wulandari, W., Suhono, S., & Manda, G. S. (2021). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Terindeks Lq 45 Periode 2016-2020*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 1043-1049. [https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss2.pp10\\_43-1049](https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss2.pp10_43-1049)
- Zahara, Devi, (2013), Analisis Laporan Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress (Kesulitan Keuangan) Pada Kopdit/Cu. Saroha Pematangsiantar, Skripsi Pematangsiantar : STIE Sultan Agung